

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Kesadaran Budaya

a. Pengertian Kesadaran

Secara harfiah, kesadaran dapat diartikan mawas diri (*awareness*). King menjelaskan kesadaran merujuk pada *keawasan* kejadian eksternal dan sensasi internal, termasuk keawasan terhadap diri dan berbagai pikiran tentang pengalaman sendiri; keawasan ini terjadi dalam suatu kondisi *tergugah* (*arousal*), keadaan fisiologis saat seseorang sedang terlibat dengan lingkungan (2012: 291). Dengan demikian, seseorang yang dalam keadaan tidur tidak sama kesadarannya dengan ketika ia sedang dalam keadaan terjaga. Senada dengan King, Prasetya mendefinisikan kesadaran adalah keinsyafan akan perbuatannya. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat kan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tahu dan mengerti, misalnya rakyat telah sadar akan politik (2013:161). Selain itu Hastjarjo, menjelaskan bahwa kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan (2005:81)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan kondisi dimana seseorang memiliki kendali penuh atas stimulus pada dirinya baik eksternal maupun internal, dan juga merupakan persepsi dan pemikiran yang membuat perhatian seseorang menjadi terpusat. Terpusatnya perhatian seseorang tersebut akan berdampak pada tindakan, yaitu kemauan dan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Kesadaran dipengaruhi beberapa faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar. Terkait dengan faktor tersebut, Rakhmat memberikan penjelasan bahwa faktor personal yang mempengaruhi diri manusia yaitu faktor biologis, faktor sosio psikologis dan motif sosiogenis. Adapun faktor-faktor sosiopsikologis yaitu, manusia merupakan makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen *komponen afektif*, *komponen kognitif*, dan *komponen konatif* (2001:37). Komponen afektif merupakan aspek emosional dari komponen sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

commit to user

Pada individu, kesadaran mempunyai tingkatan dari tingkat paling rendah dimana seseorang tidak ada keawasan sampai tingkat tertinggi ketika individu dapat terpusat untuk mencapai sasarannya. King membagi tingkat kesadaran menjadi lima tingkatan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Lima Tingkat Kesadaran

Tingkat Keawasan	Deskripsi	Contoh
Kesadaran Tingkat-Tinggi (<i>higher-level consciousness</i>)	Melibatkan pengolahan terkendali, di dalamnya individu secara aktif memusatkan berbagai usahanya mencapai sasaran; keadaan kesadaran paling terjaga.	Mengerjakan soal matematika dan sains; menyiapkan debat; bersiap memukul dalam pertandingan bisbol.
Kesadaran Tingkat-Rendah (<i>lower-level consciousness</i>)	Mencakup pengolahan otomatis yang menuntut sedikit atensi, juga berkhayal.	Memencet tombol nomor telepon seluler, mengetik <i>keyboard</i> bagi yang telah ahli, memandang matahari terbenam.
Keadaan Kesadaran Terubah (<i>altered state of consciousness</i>)	Dapat dihasilkan oleh obat-obatan, trauma, kelelahan, dan privasi sensori.	Merasakan efek alkohol atau obat <i>psychedelic</i> , mengalami hipnosis untuk berhenti merokok atau mengurangi berat badan.
Keawasan Bawah Sadar (<i>subconscious awareness</i>)	Dapat terjadi ketika seorang terjaga, juga ketika sedang tidur dan bermimpi.	Tidur dan bermimpi.
Tidak Ada Keawasan (<i>no awareness</i>)	Kepercayaan Freud bahwa terdapat pikiran-pikiran tidak sadar yang terlalu membebani dan kecemasan dan emosi-emosi negatif untuk diakui oleh kesadaran.	Mengalami pikiran tidak sadar, pingsan karena ditinju atau dibius.

(Sumber: King, 2012: 292)

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat keawasan atau kesadaran seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut membuat kesadaran seseorang bisa tinggi ataupun rendah. Pada tingkat tertinggi kesadaran seseorang, maka seseorang tersebut dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

b. Kesadaran Budaya

Budaya merupakan hasil cipta karya dan karsa manusia yang menjadi pola tingkah laku kehidupannya. Herusatoto menjelaskan, budaya mengacu pada pola perilaku,

keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok orang tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yaitu kekuatan batin dalam daya upayanya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan (2008: 9). Hasil cipta karya karsa manusia yang berupa budaya, terwujud dmenjadi berbagai bentuk, baik itu aturan maupun sebuah kegiatan. Seperti yang dijelaskan oleh Berry, dkk (1992) dalam Sarwono yang menyatakan budaya adalah produk dari kognisi yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti norma, keyakinan (*belief*), pendapat, nilai, dan sebagainya (2014:23).

Dari beberapa uraian definisi budaya dapat disimpulkan bahwa budaya adalah hasil buah cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain yang diciptakan oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi dan diyakini sebagai pedoman bermasyarakat.

Sutau kebudayaan di dalamnya terkandung keyakinan bagi pemiliknya, keyakinan tersebut digunakan sebagai pedoman manusia bertingkah laku sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Herusatoto menjelaskan, dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatan (2008: ii).

Terkait dengan wujud kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (1984: 5) yaitu; (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tidak hanya terbatas pada wujudnya, budaya masih diklasifikasikan menjadi kebudayaan lokal dan kebudayaan nasional. Budaya lokal merupakan hasil cipta budaya dari suatu daerah yang melingkupi segenap unsur pembentuk budaya di suatu daerah. Budaya bersifat dinamis, termasuk pula budaya lokal. Budaya lokal yang menjadi khasanah bagi masyarakat suku tertentu, telah memunculkan unsur-unsur dalam budaya lokal dapat berupa beragam produk budaya, tata nilai dan keyakinan, yang memunculkan “*local wisdom*” dan pranata sosial tertentu (Muktiyo, 2011:44).

Sebuah kebudayaan di dalamnya mengandung unsur-unsur, unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1984:2) yaitu; (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa;

(5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; (7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya juga mempengaruhi isi dari pembelajaran.

Sebagai sebuah hasil karya cipta, rasa, dan karsa oleh manusia, budaya sendiri mempunyai karakteristik seperti di bawah ini, yaitu; (1) Budaya itu dipelajari; (2) Budaya itu dibagikan; (3) Budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi; (4) Budaya itu didasarkan pada simbol; (5) Budaya itu dinamis; (6) Budaya itu sistem yang terintegrasi (Samovar, dkk., 2010:31-48).

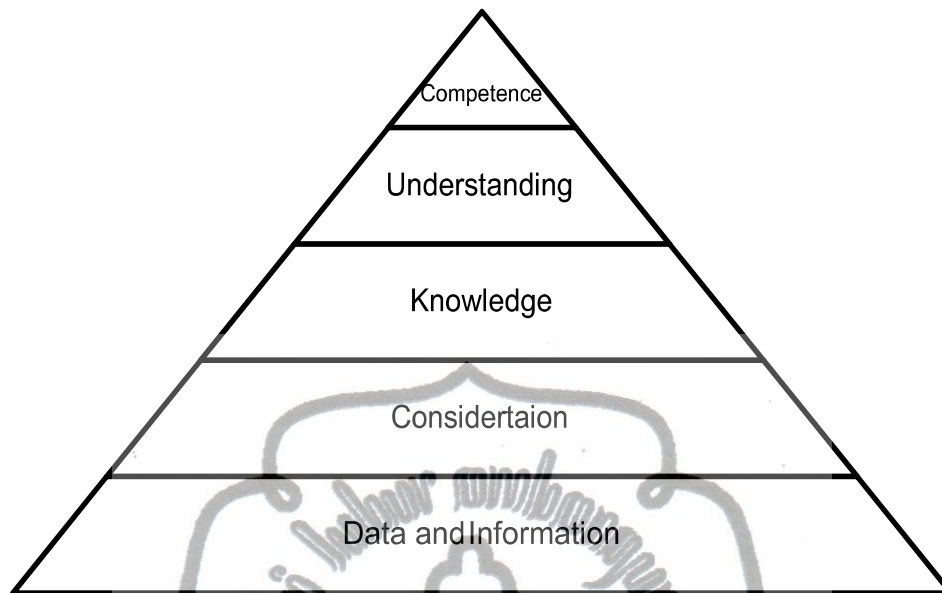
Berdasarkan uraian tentang kesadaran dan budaya, beberapa pendapat mendefinisikan kesadaran budaya seperti berikut. Wunderle (2006) menyebutkan bahwa kesadaran budaya (*cultural awareness*) sebagai suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. Senada dengan pernyataan Wunderle tersebut, Vacc dkk juga menjelaskan kesadaran budaya merupakan kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain. Oleh karena itu perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari kepercayaannya dan adat istiadatnya dan mampu untuk menghormatinya. (2003).

Kesadaran budaya ada pada diri seseorang dengan melibatkan beberapa faktor. Fowers & Davidov dalam Thompkins (2006) mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki, bias dan keterbatasan meliputi eksplorasi diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektinya terbatas, memihak, dan relatif pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran (*awareness*) akan terbentuk.

Berdasarkan uraian tentang kesadaran budaya, dapat ditarik simpulan bahwa kesadaran budaya adalah kemampuan manusia untuk mengetahui, mengerti dan memahami budayanya sendiri beserta faktor-faktor yang pendukung lainnya yang dapat mengembangkan nilai-nilai di dalamnya sehingga dapat terbentuk suatu karakter bangsa.

Manusia memang tidak dapat dipisahkan dengan budaya, manusialah yang menciptakan budaya. Akan tetapi manusia juga dapat dikuasai oleh suatu budaya. Oleh karena itu perlu ketepatan dalam mengelola suatu budaya. Kesadaran budaya sangat penting untuk dimiliki tiap manusia untuk mengelola perbedaan-perbedaan yang ada.

Kesadaran budaya mempunyai tingkatan, Wunderle (2006) mengemukakan lima tingkat kesadaran budaya seperti dalam pyramida berikut ini:



Bagan 2.1 Tingkat kesadaran budaya

Penjelasan dari pyramida di atas yaitu:

- a. *Data dan information*. Data merupakan tingkat terendah dari tingkatan informasi secara kognitif. Data terdiri dari signal-signal atau tanda-tanda yang tidak melalui proses komunikasi antara setiap kode-kode yang terdapat dalam sistim, atau rasa yang berasal dari lingkungan yang mendeteksi tentang manusia. Dalam tingkat ini penting untuk memiliki data dan informasi tentang beragam perbedaan yang ada. Dengan adanya data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi.
- b. *Culture consideration*. Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tertentu. Hal ini akan memberikan pertimbangan tentang konsep-konsep yang dimiliki oleh suatu budaya secara umum dan dapat memaknai arti dari *culture code* yang ada. Pertimbangan budaya ini akan membantu kita untuk memperkuat proses komunikasi dan interaksi yang akan terjadi.
- c. *Cultural knowledge*. Informasi dan pertimbangan yang telah dimiliki memang tidak mudah untuk dapat diterapkan dalam pemahaman suatu budaya. Namun, pentingnya pengetahuan budaya merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan dihadapinya. Pengetahuan budaya tersebut tidak hanya pengetahuan tentang budaya orang lain namun juga penting untuk mengetahui budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap budaya dapat dilakukan melalui pelatihan-

pelatihan khusus. Tujuannya adalah untuk membuka pemahaman terhadap sejarah suatu budaya. Ini termasuk pada isu-isu utama budaya seperti kelompok, pemimpin, dinamika, keutamaan budaya dan keterampilan bahasa agar dapat memahami budaya tertentu.

- d. *Cultural Understanding*. Memiliki pengetahuan tentang budaya yang dianutnya dan juga budaya orang lain melalui berbagai aktivitas dan pelatihan penting agar dapat memahami dinamika yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali pemahaman budaya melalui pelatihan lanjutan. Adapun tujuannya adalah untuk lebih mengarah pada kesadaran mendalam pada kekhususan budaya yang memberikan pemahaman hingga pada proses berfikir, faktor-faktor yang memotivasi, dan isu lain yang secara langsung mendukung.
- e. *Cultural Competence*. Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya (*culture adhesive*). Dan hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, Robert Hanvey menyebutkan 4 tingkat *cross-cultural awareness* (Yan-li, 2007) yaitu:

- a. *Awareness of superficial or visible cultural traits*. Pada tingkat ini informasi yang diperoleh oleh seseorang berasal dari media atau saat dia mengunjungi suatu Negara atau daerah atau dari pelajaran di sekolah. Yan-li (2007) menyatakan pada level ini pemahaman mereka hanya terlihat dari cirri yang nampak dan mereka jadikan sebagai pandangan stereotipe terhadap budaya yang tidak benar-benar mereka pahami.
- b. *Awareness of significant and subtle cultural traits that others are different and therefore problematic*. Pada level ini seseorang mulai memahami dengan baik tentang signifikansi dan ciri budaya yang sangat berbeda dengan caranya sendiri. Hal ini terkadang menimbulkan frustrasi dan kebingungan sehingga terjadi konflik dalam dirinya.
- c. *Awareness of significant and subtle cultural traits that others are believable in an intellectual way*. Pada level ini seseorang sudah memahami secara signifikan dan

perbedaan budayanya dengan orang lain, namun pada level ini seseorang sudah mampu untuk menerima budaya lain secara utuh sebagai manusia.

- d. *Awareness of how another culture feels from the standpoint of the insider*. Level ini adalah level yang tertinggi dari *cross-cultural awareness*. Pada level ini seseorang mengalami bagaimana perasaan yang dirasakan oleh budaya lain melalui pandangan dari dalam dirinya. Hal ini melibatkan emosi dan juga perilaku yang dilakukannya melalui pengalaman-pengalaman langsungnya dengan situasi dan budaya tertentu seperti belajar bahasa, kebiasaan, dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut.

Senada dengan Wunderle, Sedyawati meenjelaskan indikator kesadaran budaya seperti yang terdapat pada table di bawah ini.

Tabel 2.2 Indikator Kesadaran Budaya

No	Indikator
1	Pengetahuan akan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulan-keunggulannya;
2	Sikap terbuka untuk saling menghargai dan berusaha memahami kebudayaan suku-suku bangsa untuk saling kenal;
3	Pengetahuan akan adanya berbagai riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam;
4	Pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya sebagai sebuah kebudayaan baru yaitu kebudayaan nasional, yang dapat mengambil sumber dari manapun, yaitu dari warisan budaya kita sendiri maupun dari unsur budaya asing yang dianggap dapat meningkatkan harkat bangsa.

(Sedyawati, 2012: 330)

2. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran berasal dari kata ajar, yang artinya perubahan tingkah laku. Terkait dengan pembelajaran, Uno (2012:142) menyatakan, pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pencapaian tujuan/indikator yang telah ditentukan.

Huda (2014) mendefinisikan pembelajaran menjadi dua yaitu: (1) pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku; dan (2) pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Senada dengan Huda, Ngalimun (2014:3) menjelaskan, pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan

oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan definisi pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah segala aktivitas yang berlangsung antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, yang dilakukan secara sadar dengan adanya interaksi dua arah yang bersifat intens dan terkontrol untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhinya.

Pada tingkatan pendidikan, pembelajaran merujuk pada kegiatan belajar mengajar suatu mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran Sejarah. Kochhar (2008: 6) mendefinisikan sejarah adalah kisah tentang apa yang telah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tentang apa yang mereka tinggalkan bagi orang lain, baik dalam konteks kesenangan maupun penderitaan. Lebih luas lagi Gazalba (1981) menyatakan sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu (12-13).

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan manusia di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Kartodirdjo (1992:14) menjelaskan sejarah dalam arti subyektif adalah satu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Senada dengan Kartodirdjo, Kuntowijoyo (2013: 14) menyatakan sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sejarah merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang.

Berdasarkan beberapa pengertian sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan manusia yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang dapat dipelajari dan digunakan untuk menghadapi masa depan dan menjadi tolak ukur masa sekarang.

Sejarah juga sebagai cerminan untuk masa yang akan datang. Tujuan mempelajari sejarah ialah menjadi manusia yang berkepribadian kuat. Ia tidak memerlukan hafalan, ia mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya. Mempelajari sejarah, mempelajari riwayat tokoh-tokoh besar dengan maksud mencari teladan dan contoh. Sebagai kejadian di masa lalu yang dapat digunakan sebagai

pengalaman, sejarah mempunyai kegunaan baik secara instrinsik maupun ekstrinsik. Berkaitan dengan guna sejarah, Kuntowijoyo (2013: 15-16) menjelaskan guna sejarah secara instrinsik yaitu: (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi. Guna sejarah secara ekstrinsik yaitu sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu. Selain sebagai pendidikan, sejarah juga berfungsi sebagai latar belakang, rujukan, dan bukti.

Latief (2006) menyatakan secara umum kegunaan sejarah ada dua, yaitu kegunaan yang bersifat akademik-intelektual (teoritis) dan kegunaan yang bersifat praktis. Kegunaan yang bersifat akademik-intelektual adalah nilai guna sejarah yang terkait dengan mempelajari sejarah hanya untuk kepentingan sejarah itu sendiri. Maksud dari mengkaji masa lampau hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual-akademik. Kegunaan yang kedua adalah kegunaan praktis sejarah.

Kegunaan praktis sejarah adalah kegunaan yang bersifat edukatif, inspiratif, rekreatif, dan instruktif. Penjelasan sebagai berikut:

- 1) Kegunaan edukatif yaitu sejarah memberikan nilai-nilai pendidikan bagi seseorang yang mempelajarinya. Banyak contoh dan nilai-nilai yang bersifat edukatif dapat ditanamkan sedini mungkin kepada siswa.
- 2) Kegunaan inspiratif yaitu dengan belajar sejarah sangat berguna dalam memberikan inspirasi kepada mereka yang mempelajarinya untuk dijadikan sebagai sarana pemecahan masalah-masalah kekinian.
- 3) Kegunaan instruktif yaitu sejarah dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sehingga sejarah terkait erat dengan dunia pendidikan formal. Sejarah berguna sebagai penyambung seluruh penemuan umat manusia dari jaman dahulu sampai sekarang.
- 4) Kegunaan kreatif yaitu dengan karya-karya sejarah kita dapat berwisata sejarah. Dengan membaca karya-karya sejarah yang di dalamnya menceritakan ketokohan seseorang maupun kolektif secara indah, pembaca akan merasakan kenikmatan berkenaan dengan masa lalu. Pikiran diajak untuk bernostalgia dengan masa lalu.

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran dan sejarah dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah segala aktivitas yang berlangsung antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, yang dilakukan secara sadar

dengan adanya interaksi dua arah yang bersifat intens dan terkontrol untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mempelajari tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan manusia di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu.

Pembelajaran sejarah dalam pendidikan formal termasuk salah satu mata pelajaran. Pada tingkat SMA mata pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri di bawah rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Kocchar (2008:21-22) menjelaskan sejarah telah lama menduduki posisi yang penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan. Pernyataan Kochhar tersebut dapat dijelaskan yaitu di sekolah dasar, sejarah akan menjadi bagian dari ilmu sosial (yang merupakan bagian dari pengetahuan lingkungan).

Pada kelas bawah dan menengah tingkat sekolah menengah, sejarah akan dipelajari sebagai mata pelajaran tersendiri sambil membentuk diri sebagai bagian dari ilmu sosial. Sampai kelas X, sejarah merupakan mata pelajaran inti. Pada tahap selanjutnya sejarah menjadi salah satu pelajaran yang penting dalam dunia akademik.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Setiap proses pembelajaran tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai di akhir. Dalam pembelajaran sejarah isi materi berupa konsep-konsep, fakta-fakta istilah, peristiwa dan lainnya yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu manusia. Dalam penyampaian materi tersebut mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas yaitu:

1) Pengetahuan

Semua siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren dan lain-lain. Siswa diharapkan mampu mengingat dan mengenali fakta, istilah, konsep, peristiwa, dan sebagainya. Menunjukkan dan membaca informasi.

2) Pemahaman

Siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, tren, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah. Siswa diharapkan mampu mengklasifikasikan, menggambarkan, membandingkan, menjelaskan, membedakan, mengidentifikasi, menyusun, mendeteksi, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan.

3) Pemikiran Kritis

commit to user

Pelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pemikiran yang kritis. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, menganalisis, mengumpulkan, menyelidiki, menyeleksi, menciptakan, menarik kesimpulan, memberikan argumen dan memverifikasi kesimpulan.

4) Keterampilan Praktis

Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam studinya dan memahami fakta-fakta sejarah. Siswa diharapkan mampu menggambar peta, bagan, diagram, dan sebagainya. Menyiapkan model, peralatan, dan sebagainya.

5) Minat

Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam studi tentang sejarah. Para siswa, secara mandiri diharapkan mampu mengumpulkan benda bersejarah, menyiapkan alat bantu, berpartisipasi dalam drama dan peringatan peristiwa sejarah, mengunjungi tempat bersejarah, situs arkeologi, museum, dan kearsipan; membaca dokumen sejarah, menulis artikel sejarah.

6) Perilaku

Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Siswa diharapkan mampu, diantaranya; memiliki rasa patriotisme; menunjukkan respek pada pendapat, gagasan, kepercayaan dan cara hidup orang lain; membaca tentang kepercayaan orang lain; mempraktikkan cara hidup mulia, bekerja sama dengan sesama dalam aktivitas sosial dan kewarganegaraan; menghargai keragaman budaya; percaya akan kesederajatan manusia (Kochhar, 2008:51-54).

Selain dari beberapa teori yang dikemukakan oleh tokoh, tujuan pembelajaran sejarah dalam Peraturan Mendiknas Nomer 22 Tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Aman, 2011: 58) menyebutkan: bahwa tujuan pembelajaran sejarah secara rinci adalah sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendidikan dan pendekatan ilmiah serta metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik

terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pembelajaran sejarah mempunyai tujuan dalam aspek historis di mana setelah mempelajari sejarah diharapkan peserta didik mampu memahami peristiwa, mengambil hikmah dalam setiap kejadian, dan menjadi bahan refleksi untuk menghadapi masa sekarang dan yang akan datang. Daliman (2012: 56) menyatakan bahwa pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pengajaran sejarah yang bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda.

c. Sasaran Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah mempunyai sasaran yang ingin dicapai yaitu pada dasarnya menjelaskan kepada peserta didik tentang perkembangan kehidupan manusia dari awal sampai perkembangan masa sekarang. Terkait dengan sasaran pembelajaran sejarah di SMA Kochhar (2008: 50-51) menyatakan. Sasaran utama pembelajaran sejarahnya adalah: (1) Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini; (2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia; (3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan; (4) Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar-berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia; (5) Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

commit to user

3. Model Pembelajaran CTL

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce, dkk. (2011:17), merupakan pola yang biasa digunakan guna menyusun kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di kelas. Sagala (2009: 148) menyatakan, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Senada dengan Sagala, Ngilimun (2014) menyatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Eggen dan Kauchak (2012: 7-8) menyatakan bahwa model pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri yaitu: dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperoleh pemahaman mendalam tentang materi, membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa.

Berdasarkan uraian tentang pengertian model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep dalam praktik pembelajaran dengan rancangan prosedur yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran sebagai sarana bagi guru dalam menjalankan praktik pembelajaran dengan menyesuaikan kepada materi standar kompetensi dan kompetensi dasar agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik.

Model pembelajaran mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

b. Model Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL)

Johnson (2011: 35) menyatakan pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Penemuan makna adalah ciri utama dari CTL. Johnson juga menambahkan CTL merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri.

Ngalimun (2012) menjelaskan, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan yang terkait dengan dunia nyata sehingga manfaat materi yang disajikan akan lebih terasa, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret. Daryanto & Rahardjo (2012) menjelaskan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah model pembelajaran yang berusaha membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Sanjaya (2014: 255) menyatakan CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Seperti penjelasan Sanjaya, Suprihatiningrum (2013: 182) juga menjelaskan model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa.

Dari beberapa definisi CTL di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa CTL adalah sebuah model dalam pembelajaran yang berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa baik dalam konteks pribadi, sosial, dan kultural sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa secara fleksibel dapat menerapkan ilmu yang diperoleh melalui latihannya dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang bedasarkan teori pembelajaran konstruktivisme. Munculnya *Konstruktivisme* pada awal abad 20-an dipelopori oleh Piaget, Bruner, dan Vygotsky. Teori Konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang adalah bentukan (konstruksi) orang itu sendiri. Tanpa keaktifan seseorang mencerna dan membentuknya, seseorang tidak akan mempunyai pengetahuan. Pembentukan pengetahuan itu pertama-tama ditentukan oleh kegiatan atau keaktifan orang itu sendiri dalam berhadapan dengan persoalan, bahan, atau lingkungan baru. Orang-orang atau lingkungan sosial lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan pengetahuan tersebut sebagai yang memacu, mengkritik, dan menantang sehingga proses pembentukan pengetahuan lebih lancar.

Brooks & Brooks (1993) mengemukakan lima prinsip pendidikan konstruktivis yaitu: (1) memunculkan masalah yang relevan pada peserta didik, (2) menstruktur belajar sekitar “ide besar” atau konsep-konsep utama, (3) menilai sudut pandang peserta didik, (4) penyesuaian kurikulum untuk memunculkan perkiraan peserta didik, dan (5)

menilai kegiatan belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran (Anitah, 2009:14-15).

Konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran, dimana guru menjadi fasilitator. Belajar dalam teori konstruktivisme menuntut prose aktif dari peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Proses belajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

Joyce, dkk (2011:13) menjelaskan bahwa di dalam mengeksplorasi sumber peserta didik akan mendapatkan pengalaman intelektual, sedangkan dalam kegiatan menjelaskan, mendiskusikan dan mendebat topik tertentu mereka akan dilatih untuk mengorganisasikan ide secara rasional dan menyampaikan pendapat secara santun. Hal tersebut sesuai dengan int penerapan model pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme yaitu meningkatkan pengetahuan akademik dan, sosial dan personal secara bersama.

Ngalimun (2014:162) menjelaskan, prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Menurut Elaine B. Johnson (2011:86) dalam terdapat tiga dasar teori dalam sistem CTL yakni sebagai berikut: (1) CTL mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan. Kesaaling-tergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya; (2) Prinsip Diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerjasama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan; (3) CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Langkah - Langkah CTL menurut Daryanto & Rahardjo (2012), Suwarna (2006) dan Trianto (2010) yaitu: *commit to user*

Tabel 2.3 Langkah – Langkah CTL

Tahapan	Deskripsi
Konstruktivisme(<i>constructivism</i>)	Proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman atau pengetahuan awal. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.
Menemukan (<i>inquiry</i>)	Siklus <i>Inquiry</i> terdiri dari; Observasi (<i>Observation</i>), Bertanya (<i>Questioning</i>), Mengajukan dugaan (<i>Hyphotesis</i>), Pengumpulan data (<i>Data gathering</i>) dan Penyimpulan (<i>Conclussion</i>). Langkah-langkah kegiatan <i>Inquiry</i> adalah sebagai berikut: a) Merumuskan masalah. b) Mengamati atau melakukan observasi. c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya. d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman, sekelas, guru, atau audiensi yang lain.
Bertanya (<i>questioning</i>)	Guru memancing siswa agar siswa dapat memberikan pertanyaan. Dengan banyak bertanya guru akan lebih mudah mengarahkan siswanya. Proses pengamatan menjadi pemahaman. Kegiatan bertanya menjadikan pembelajaran lebih produktif, guna bertanya adalah untuk untuk: a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis. b) Mengecek pemahaman siswa. c) Membangkitkan respon kepada siswa. d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa. e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa. f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru. g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa. h) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
Masyarakat Belajar (<i>learning community</i>)	Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil <i>sharing</i> dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain antar yang tahu ke yang belum tahu dan bukan hanya guru. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada

	proses komunikasi dua arah. Dengan belajar kelompok merupakan prinsip masyarakat belajar. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.
Pemodelan (<i>modeling</i>)	Proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Guru bukanlah satu-satunya model, model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, membaca berita, melafalkan, dll.
Refleksi (<i>reflection</i>)	Merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterimanya. Merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Contohnya adalah mencatat apa yang telah dipelajari, membuat jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok. Pada akhir pembelajaran, pengajar menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.
Penilaian nyata (<i>authentic assessment</i>)	Proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Trianto (2010: 111) menyatakan, langkah-langkah penerapan CTL yaitu:

- 1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik;
- 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok);
- 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- 6) lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pembelajaran kontekstual mempunyai ciri khas dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Sanjaya (2014: 256) menjelaskan terdapat lima karakteristik penting

dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, yaitu: (1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini; (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa; (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Terdapat beberapa keunggulan pembelajaran kontekstual, seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2013: 91-95), yaitu:

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung dengan proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Smith (2010:25) juga memberikan asumsi perbedaan antara CTL dengan pembelajaran konvensional yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4 Asumsi dan praktik metode pengajaran kontekstual dan tradisional

Asumsi dan Praktik CTL	Asumsi dan Praktik Pembelajaran Konvensional
Siswa terlibat secara aktif	Siswa adalah penerima pasif
Siswa melihat pembelajaran yang relevan	Siswa menganggap konten tidak memiliki aplikasi yang relevan
Siswa belajar dari satu sama lain melalui kerja sama, wacana, kerja tim, dan refleksi diri	Siswa bekerja secara terpisah. Peer review dan / atau diskusi tidak ada
Belajar berhubungan dengan masalah "dunia nyata" dan / atau simulasi dan masalah yang berarti	Belajar bersifat abstrak dan teoritis
Siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pemantauan dan pengembangan pembelajaran mereka sendiri	Guru dianggap sebagai satu-satunya penentu pembelajaran siswa
Menghargai konteks kehidupan beragam siswa dan pengalaman	Sedikit atau tidak ada pertimbangan diberikan pada pengalaman dan latar belakang siswa

sebelumnya sangat penting untuk dipelajari	
Siswa didorong untuk menjadi peserta aktif dalam penyempurnaan masyarakat	Siswa tidak didorong untuk terlibat dalam peningkatan sosial
Pembelajaran siswa dinilai dengan berbagai cara	Pembelajaran dinilai dalam format tunggal yang terstandarisasi
Perspektif dan pendapat siswa dihargai dan dihormati	Perspektif siswa tidak diminta atau dinilai terlalu rendah
Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran siswa	Kontrol guru dan menentukan sebagai aspek lingkungan instruksional

Pembelajaran CTL juga mempunyai nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan dan diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter dalam CTL adalah kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, bertanggungjawab, dan peduli lingkungan sosial (Azwar, 2013). CTL memberikan pengalaman pada siswa sehingga model ini memberikan makna yang mendalam terhadap diri siswa.

4. Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai

a. Pengertian Pendidikan Berbasis Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat (Adi Susilo, 2013:56). Senada dengan Adi Susilo, Muhmidayeli (2011:101) menjelaskan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau kelompok

Berdasarkan uraian tentang definisi nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hasil pemikiran yang berupa konsep ideal atau sebagai gambaran yang dapat dipakai sebagai pedoman hidup dalam berperilaku masyarakat dan individu.

Nilai-nilai berlokasi dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Nilai berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan manusia dalam rangka menjaga keteraturan sosial masyarakat. Keteraturan sosial tercipta karena adanya kontrol sosial yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia (Purwoko, 2013: 6). Nilai sangat berpengaruh dalam kehidupan warga masyarakat, karena diyakini dan dianggap sebagai pedoman

tertinggi dalam menentukan kelakuan yang lebih konkret, seperti norma-norma, hukum, adat-istiadat, undang-undang.

Hasil golah cipta, rasa, dan karsa manusia salah satunya berwujud menjadi sebuah budaya. Budaya mengandung nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan hidup masyarakat luas. Nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku. (Koentjaraningrat, 1984, 25) menjelaskan, suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Nilai mempunyai beberapa tahapan, menurut Hills dalam Adisusilo (2013:60) nilai mempunyai tiga tahapan, yaitu: (1) *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *value cognitive*; (2) *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci menjadi a) '*disposition*'; dan b) '*commitments*'; (3) Tahap terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap di mana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.

Nilai menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu tujuan hidup sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak. Dengan demikian, ia akan lekas putus asa dan kehilangan pegangan. Rakhmat, (2001:39) menjelaskan salah satu motif sosiogenis dalam diri manusia adalah kebutuhan akan nilai, kedambaan, dan makna kehidupan. Manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupan.

Nilai mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan, dalam setiap tindakan pendidikan melibatkan nilai. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi peserta didik, demikian pula sebaliknya peserta didik dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Masyarakat juga dapat merujuk sejumlah nilai (benar salah, baik-buruk, indah-tidak indah) ketika seseorang mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anaknya. Melalui nilai manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan. Mulyana (2011:97) menyatakan, selain diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat juga dijadikan sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (*Stake Holders*) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.

Secara sederhana, Suparno melihat bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Ditambahkan lagi bahwa pendidikan nilai bertujuan

untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol tindakanya, dan memahami keputusan moral yang diambilnya (Zuchdi, 2009:6). Dalam lingkungan kehidupan peserta didik banyak nilai yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan. Akan tidak semua nilai dapat diambil dan dilaksanakan, setiap satuan pendidikan dapat mengambil nilai inti (*core value*) yang akan dikembangkan di sekolah masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat visi dan misi sekolah, tradisi budaya di sekeliling, keinginan warga sekolah, kehendak para pemegang kepentingan di sekolah, kondisi lingkungan dan sebagainya (Samani & Hariyanto, 2013:114).

Mubarok (2008:75) menjelaskan, sebagai tujuan pendidikan nilai itu sendiri adalah penanaman nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yakni nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh berkembang dalam masyarakat Indonesia. Hal ini senada dengan Lickona. Menurut Lickona (2014:64-66) nilai-nilai moral yang harus diajarkan di sekolah adalah: sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis.

Nilai berasal dari hasil interaksi manusia, pada generasi selanjutnya nilai dapat diwariskan. Untuk itu diperlukan sasaran agar tepat guna. M., Amril (2011:34) menyatakan ada tiga hal yang menjadi sasaran pendidikan nilai, yaitu: (1) Membantu peserta didik untuk menyadari makna nilai dalam hidup manusia; (2) Membantu pengalman dan pengembangan pemahaman serta pengalaman nilai; (3) Membantu peserta didik untuk mengambil sikap terhadap aneka nilai dalam perjumpaan dengan seksama agar dapat mengarahkan hidupnya bersama orang lain secara bertanggung jawab.

b. Pendekatan VCT

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008:127). Pendekatan digunakan sebagai sudut pandang atau titik tolak dalam merumuskan tujuan dan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Value (nilai), berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. *Clarification* (klarifikasi) diartikan sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik dalam memperjelas atau mengkaji kembali sesuatu yang dipegangnya baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui. Sedangkan *Technique* (teknik) adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan VCT adalah suatu kerangka konseptual pendidikan nilai yang melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan dan mengambil sikap sendiri dari nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan.

Adisusilo (2103:142) menjelaskan tentang tujuan Pendekatan VCT, yaitu: (1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; (2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya; (3) Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri

Sebagai sebuah pendekatan yang berhubungan erat dengan nilai-nilai, Terdapat kelebihan dalam VCT. Menurut Djahiri pendekatan VCT memiliki kelebihan di antaranya:

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal slide*
- 2) Mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kulaitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan
- 6) Mampu menangkal,meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang
- 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi (1985: 22).

Selain adanya kelebihan, dalam VCT juga terdapat beberapa kelemahan. Terkait hal tersebut, Taniredja menyatakan kelemahan *VCT* adalah:

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi
- 2) Sistem nilai yang memiliki dan tertanam guru, peserta didik, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik
- 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan atau ketrampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali/nilai yang ada dalam diri peserta didik
- 4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang aktual dan paktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (2011:88).

Selain menjelaskan kelemahan-kelemahan *VCT*, Taniredja (2011:92) juga memberikan cara mengatasi kelemahan *VCT*, yaitu: (1) Guru berlatih dan memiliki ketrampilan mengajar sesuai dengan standar kompetensi guru. Pengalaman guru yang berulang kali menggunakan *VCT* akan memberikan pengalaman yang sangat berharga karena memunculkan model-model *VCT* yang merupakan modifikasi sesuai kemampuan dan kreativitas guru; (2) Dalam setiap pembelajaran menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik yang sedang terjadi dan ada disekitar peserta didik, menyesuaikan dengan hari besar nasional, atau mengaitkan dengan program yang sedang dilaksanakan pemerintah.

Terdapat tiga klarifikasi nilai menurut pendekatan *VCT*, yaitu: a) memilih (memilih dengan bebas, memilih dari berbagai alternatif, memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya); b) menghargai/menjunjung tinggi (menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya, bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itu di depan umum); c) bertindak (berbuat sesuatu dengan pilihannya, berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya).

VCT mempunyai langkah-langkah dalam pengaplikasiannya. Secara singkat masing-masing sub proses dijelaskan oleh Hall (1982); Raths, *et. al.*, (1966) yang menjadi langkah-langkah *VCT*, yaitu:

- 1) Memilih dengan bebas
- 2) Memilih dari berbagai alternatif

commit to user

- 3) Memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternatif
- 4) Menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat
- 5) Bersedia mengakui pilihan di muka umum
- 6) Berperilaku sesuai dengan pilihan
- 7) Berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu polahidup
(Adisusilo, 2013:147-150).

Selain langkah-langkah di atas, Djajari(2012:92) menjelaskan langkah-langkah VCT seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.5 Sintak Model Pembelajaran VCT

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Guru membuat atau mencari media stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik atau tema target pembelajaran.	Menentukan pembahasan atau pembuktian argumen pada pase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai dengan materi pembelajaran.
2	Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film.	Siswa menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui Pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal).
3	Guru memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.	Siswa melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual ,kelompok atau klasikal.
4	Guru mampu merangsang, mengundang, dan melibatkan potensi afektual siswa.	Siswa melaksanakan hal yang terjangkau oleh pengetahuan dan potensi afektual siswa (ada dalam lingkungan kehidupan siswa).

c. Cerita Wayang Beber Pacitan

Wayang adalah jenis seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh atau kerajaan dalam dunia pewayangan. Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Cerita wayang diambil dari buku *Mahabarata* atau *Ramayana* (Lisbijanto, 2013:1). Kesenian wayang sudah ada di Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu. Pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa, wayang dipakai sebagai sarana hiburan bagi rakyat. Saat Wali Sanga menyebarkan agama Islam di Jawa, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah dalam penyebaran

agama Islam. Wayang merupakan seni budaya Indonesia yang sangat indah dan mengandung falsafah yang sangat baik bagi kehidupan masyarakat.

Wayang ditetapkan oleh UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, sebagai sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 7 Nopember 2003. Berdasarkan pengamatan di lapangan Soetomo menyatakan bahwa pertunjukan wayang mempunyai fungsi: 1) fungsi penyelamatan nilai-nilai budaya dan norma-norma; 2) fungsi pembangkit jiwa kepahlawanan dan solidaritas sosial; 3) fungsi hiburan; 4) fungsi historis; 5) fungsi didaktik; 6) fungsi magis; 7) fungsi religius (Junaidi, 2011).

Begitu besarnya peran pertunjukan wayang dalam kehidupan orang Jawa, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan salah satu identitas utama manusia Jawa. Mereka gemar beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dalam bercermin serta mencontoh padanaya dalam melakukan perbuatan sehari-hari (Marbangun Hardjowirogo, 1994: 33). Terdapat banyak jenis wayang yang dimiliki bangsa Indonesia, salah satunya adalah Wayang Beber. Suyami (2006:48) menjelaskan bahwa Wayang Beber termasuk dalam jenis Wayang Gedhog. Wayang Gedhog adalah pertunjukan wayang yang ceritanya bersumber dari cerita Panji, maupun kisah kepahlawanan pada masa kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Wayang *gedhog* disebut juga wayang *Panji*.

Wayang Beber merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan yang langka, sampai dengan tahun 1980an diketahui hanya terdapat di dua tempat yaitu di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dan di Desa Gelaran, Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo (Wonosari), Gunung Kidul, Yogyakarta.

Suharyono (2005:7-8) menyatakan ada tiga alasan pentingnya mengkaji Wayang Beber yaitu, *pertama* Wayang Beber adalah suatu kesenian yang langka dan mempunyai gejala perkembangan surut menuju kematian. *Kedua*, para narasumber dan para pakar wayang yang betul-betul mengetahui tentang Wayang Beber, umumnya sudah lanjut usia. *Ketiga*, pada masa sekarang ini perlu digalakan penulisan sejarah lokal dan sejarah kesenian sebagai perwujudan identitas nasional.

Wayang beber sebagai *educational performance* yang di dalamnya mengandung sejumlah pesan berupa nasehat, petuah, filsafat, sanksi, norma, aturan, tata susila dan sebagainya. Dalam cerita Wayang terkandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Suharyono (2005:2) mendefinisikan, Wayang Beber adalah jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan. Gambar-gambar tersebut dilukiskan pada selembar kertas atau kain, gambar dibuat dari satu adegan menyusul adegan lain, berurutan sesuai dengan narasi. Wayang Beber Pacitan muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra Islam dan masih berkembang di daerah Pacitan, Jawa Timur. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran lembaran (beberan) yang dibentuk menjadi tokoh tokoh dalam cerita wayang baik Mahabharata maupun Ramayana. Wayang Beber sekarang berada di Desa Gedampol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Cerita Wayang Beber, terdiri dari enam gulung. Satu gulung berisi empat adegan yang disajikan satu persatu. Jadi dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan, gambar dalam gulungan disajikan seperempat demi seperempat. Enggarwati dalam Rahmawati (2013:138), menyatakan ada enam macam fungsi ritual Wayang Beber Pacitan. *Pertama*, pertunjukan Wayang Beber Pacitan digunakan untuk memperingati suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, sebagai nadzar atau syukuran. Nadzar atau syukuran ini mengingatkan kepada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu manusia harus selalu bersyukur dalam kondisi apapun. *Ketiga*, pertunjukan Wayang beber Pacitan sebagai ritual untuk menyembuhkan penyakit. Suharyono (2005:142) menjelaskan, bahwa pada masyarakat agraris biasanya masih melekat kepercayaan magis, masih terdapat kepercayaan bahwa dengan kekuatan magis dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. *Keempat*, Pertunjukan Wayang Beber Pacitan digunakan sebagai pertunjukan *ruwatan*. *Kelima*, sebagai pertunjukan yang berhubungan dengan pertanian. *Keenam*, sebagai pertunjukan ritual yang berhubungan dengan musim. Pada masa lalu, bagi para petani musim sangatlah penting karena berhubungan dengan kehidupan dan pertanian. Musim yang tidak teratur dianggap sebagai bencana bagi masyarakat agraris. Masyarakat percaya bahwa Pertunjukan Wayang beber Pacitan dapat menolak bencana alam, sehingga kondisi pertanian akan stabil.

Fungsi Sosial. Kehidupan masyarakat Desa Nanggungan pada saat menyaksikan pertunjukan Wayang Beber Pacitan tidak ada batasan-batasan tingkat sosial, semuanya setara. Bagi masyarakat Desa Gedampol (tempat artefak wayang berada), Wayang Beber Pacitan dianggap keramat, bagi peminatnya pertunjukan ini merupakan yang diminati dan penting untuk ditonton. Pertunjukan inilah yang menjadi sarana komunikasi masyarakat yang dapat mempertemukan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Dalam pertemuan tersebut tentunya terdapat interaksi dan komunikasi. Hal ini penting bagi para

peserta didik dimana peserta didik dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Melihat dewasa ini perkembangan teknologi telah menggeser nilai-nilai sosial dengan individualis. Kesenian ini hidup dan berkembang di tengah-tengah komunitas petani yang tinggal di dataran tinggi pegunungan seribu yang tandus dan kering. Bisa jadi, ia menjadi sarana eskapisme tekanan sosial ekonomi dan sekaligus berfungsi untuk menguatkan kohesi sosial dalam mengatasi kesulitan bersama (Warto, 2012:62)..

Fungsi Budaya. Wayang Beber Pacitan sebagai suara kebudayaan. Wayang merupakan bentuk hasil budaya Indonesia. Berdasarkan kesepakatan masyarakat yang telah mengakar dan mampu melahirkan kearifan lokal masyarakat yang telah dibentuk dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat. Wayang Beber Pacitan merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berupa seluruh hasil fisik dan aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat (Kontjaraningrat, 2009:151)

Fungsi Hiburan. Sebagai sebuah pertunjukan, Wayang Beber Pacitan memberikan hiburan kepada orang menyaksikan, mampu memberikan kesenangan pada seorang atau kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan. Irian gamelan dan tembang dalam pertunjukan wayang mampu membuat penonton menjadi lebih terhibur.

Fungsi Pendidikan. Fungsi pennisikan dari pertunjukan Wayang Beber Pacitan terdapat dalam lakon cerita panji. Adapun juga fungsi pendidikannya dalapt dilihat dari nilai-nilai simbolis yang terdapat dalam pertunjukan.

Cerita dalam Wayang Beber Pacitan, Wayang Beber Pacitan melukiskan cerita Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji yang berjumlah 6 gulungan dengan setiap gulungan memuat 4 adegan. Jadi jumlah keseluruhan menjadi 24 adegan, tetapi adegan yang ke 24 tidak boleh dibuka, yang menurut kepercayaan pantangan untuk dilanggar.

Secara ringkas cerita dalam Wayang Beber Pacitan adalah menceritakan Dewi Sekartaji melarikan diri dari kerajaan karena menolak untuk menikah dengan raden Klana Sewandana dari Kerajaan Seberang. Raja mengadakan sayembara bagi siapa saja yang dapat menemukan Dewi Sekartaji, tanpa memandang derajat atau pangkat, kaya atau miskin, bangsawan atau rakyat jelata, apabila dia perempuan akan dijadikannya saudara dari Dewi Sekartaji dan apabila laki-laki akan dijadikannya suami dari Dewi Sekartaji. Panji Asmara Bangun datang untuk mengikuti sayembara dan menyamar sebagai jaka kembang Kuning.

Jaka Kembang Kuning mohon diri untuk segera mencari keberadaan Dewi Sekartaji bersama dua orang abdinya, yaitu Ki Tawang Alun dan Ki Naladerma. Dalam

perjalanan mencari Dewi Sekartaji, Jaka Kembang Kuning bertemu dengan tiga orang ksatria, yaitu: Ganggawercitra, Jaladara, dan Gendrayuda. Ketiga ksatria ini mengajukan keinginannya pada Jaka Kembang Kuning agar dirinya dijadikan sebagai abdi. Namun Jaka Kembang Kuning menolaknya. Ki Tawang Alun menyarankan Jaka Kembang Kuning cara untuk mencari Dewi Sekartaji, dengan mengadakan pertunjukan Barong Terbang (semacam kesenian terbang) di Pasar Katumenggungan.

Jaka Kembang Kuning bertemu Dewi Sekartaji. Jaka Kembang Kuning kemudian mengutus Ki Tawang Alun untuk menghadap Prabu Brawijaya dan memberitahukan bahwa Jaka Kembang Kuning telah menemukan putrinya, Dewi Sekartaji. Sedangkan Ki Naladerma diutus untuk memberikan cincin tunangan kepada Dewi Sekartaji. Terjadilah adu mulut antara Ki Tawang Alun dan Raden Klana Sewandana. Jaka Kembang Kuning riang gembira setelah mengetahui bahwa lamarannya diterima oleh Dewi Sekartaji. Jaka Kembang Kuning yang melihat Ki Tawang Alun dikalahkan oleh Patih Kebo Loro dan akhirnya mengambil alih posisi Ki Tawang Alun. Patih Kebo Lorodan bertarung dengan Jaka Kembang Kuning. Pada pertarungan ini, Patih Kebo Lorodan mati. Raden Klana Sewandana mundur, mengatur kekuatan untuk menyerang Kerajaan Kediri.

Raden Klana Sewandana berubah menjadi Raden Gandarepa palsu untuk melamar Dewi Sekartaji. Karena gerak geriknya yang mencurigakan, Dewi Sekartaji menolaknya. Raden Klana Sewandana akhirnya dibunuh oleh Ki Tawang Alun dengan menggunakan Keris Pasopati. Jaka Kembang Kuning memboyong para tawanan putri, termasuk Retno Tenggaron, ke hadapan Prabu Brawijaya di Keraton Kerajaan Kediri. Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji meminta doa restu kepada Prabu Brawijaya. Dilaksanakan pernikahan Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji.

Dalam Wayang Beber Pacitan cerita yang dikisahkan adalah cerita panji. Isinya mengenai kepahlawanan dan percintaan yang berpusat pada dua tokoh utama, yaitu raden Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun, dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana (Sawega, 2013: 19).

Manuaba, dkk (2013:63) dalam jurnal Litera, *Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji* menyatakan, terdapat sepuluh nilai yang terkandung dalam cerita Panji. Kesepuluh nilai tersebut, yaitu (a) kesejarahan, (b) edukatif, (c) keteladanan, (d) kepahlawanan, (e) budaya, (f) estetika, (g) kearifan lokal, (h) ekologis, (i) politis, dan (j) moral.

Berikut nilai-nilai dalam Cerita Panji seperti yang ada dalam tabel:

Tabel 2.6 Identifikasi Nilai dalam Cerita Wayang Beber Pacitan

Nilai Cerita Panji	Cerita Wayang Beber Pacitan	Penerapan dalam Pembelajaran
Kesejarahan	Cerita Panji memiliki nilai kesejarahan yang dapat diketahui dari keberadaan cerita ini yang terkait dengan Kerajaan Kediri dan Jenggala.	Memberikan materi terkait akulturasi budaya dalam Wayang Beber Pacitan. Terdapat kisah kerajaan-kerajaan. Memberikan penguatan bahwa penting untuk menjaga warisan budaya, budaya lokal.
Edukatif	Cerita ini merupakan sumber cerita yang melahirkan banyak cerita turunan, dan memiliki peran dalam pengembangan sastra dan budaya Jawa.	Penyampaian materi bahwa Wayang Beber Pacitan merupakan salah satu bentuk hasil akulturasi budaya dalam karya sastra
Keteladanan	Nilai keteladanan yang dapat diketahui dari kisahkisah pengembaraan, penyamaran, dan pencarian Panji. Panji selalu menunjukkan sikap baik, arif bijaksana, dan hampir tidak pernah dikisahkan sebagai tokoh atau sosok yang tidak baik. Panji memang dalam berbagai kisah digambarkan sebagai idola, tokoh sentral yang	Internalisasi nilai keteladanan melalui kegiatan pembelajaran, memberikan contoh, dalam kegiatan diskusi di kelas untuk memberikan kesempatan setiap orang menyatakan pendapat, menerima pendapat orang lain, tidak memkasakan kehendak sendiri, dan sebagainya.

	selalu identitik dengan nilai-nilai kebaikan.	
Kepahlawanan	<p>Nilai kepahlawanan yang dapat diketahui dari cerita Panji adalah ketika ia tidak kenal menyerah dan selalu berani untuk menghadapi tantangan apa pun untuk menemukan Dewi Candrakirana yang sering dikisahkan ada dalam penyamaran dan terpisah dengan dirinya. Dalam masa penyamaran, pencarian, dan keterpisahan, Panji menghadapi tantangan yang banyak membahayakan jiwanya, namun ia selalu dikisahkan berhasil dalam menghadapinya.</p>	<p>Memberikan penguatan dan contoh serta melaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Memotivasi peserta didik untuk berani mengungkapkan gagasannya di muka umum dan mempertahankan gagasan tersebut.</p> <p>Mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan kepada dunia luar tentang keunggulan budaya lokalnya.</p>
Budaya	<p>Nilai budaya dapat diketahui melalui karya-karya budaya sebagai hasil transformasinya. Nilai-nilai ini terlukiskan dalam arca, relief, dan naskah-naskah kuno yang</p>	<p>Menyampaikan materi sejarah terintegrasi Wayang Beber Pacitan</p>

	mengungkap kearifan budaya pada masanya.	
Estetika	<p>Nilai estetika intens terungkap dalam karya sastra, seni, dan budaya Panji. Semua kisah yang diceritakan dan dilukiskan dalam karyakarya budaya memperlihatkan estetika yang tinggi, yang membuat karya karya Panji beserta turunannya dinilai sebagai karya yang patut disimak oleh masyarakat untuk peningkatan kehalusan budi dan laku manusia.</p>	Menanamkan dan memotivasi peserta didik untuk mencintai budaya lokalnya
Kearifan Lokal	<p>Cerita Panji mengungkap cerita yang khas daerah, dengan sendirinya juga mengandung nilai kearifan lokal daerah. Karya Panji mengungkap tentang kearifan lokal Kediri, dan kisah-kisah turunannya juga sudah mendapat varian nilai kearifan lokal tempat karya itu dituturkan atau</p>	<p>Menyampaikan materi sejarah terintegrasi Wayang Beber Pacitan</p> <p>Memotivasi dan mendorong peserta didik untuk mencintai dan melestarikan kearifan lokal di sekitarnya</p>

	dikisahkan dalam masyarakat setempat.	
Ekologis	Nilai ekologis dalam cerita Panji ditunjukkan melalui busana Jawa yang digunakan, perhatian pada alam sekitar, dan lingkungan seni yang dikembangkan dalam budaya Jawa.	Menyampaikan materi sejarah terintegrasi Wayang Beber Pacitan
Politis	Nilai politis tidak dipahami sebagai yang negatif tetapi positif. Nilai politis cukup intens karena Panji sendiri adalah putera mahkota Kerajaan diidentikkan dengan Raden Inu Kartapati yang banyak mengelola kerajaan. Politis berkaitan dengan pengelolaan pemerintahan dan birokrasi kerajaan pada masa itu.	Memberikan nilai-nilai politis, memberikan penguatan dan mendorong peserta didik untuk mencintai budaya lokalnya, memperkenalkan budaya lokal kepada orang luar, menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak diakui oleh negara lain.
Moral	Cerita Panji, sebagai cerita klasik dan lampau, nilai moral dijunjung tinggi. Nilai ini dapat diketahui melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh	Memberikan pengetahuan dan mendorong peserta didik untuk bertindak dan berucap sesuai dengan moralitas yang baik. Guru memberikan contoh perbuatan dan percakapan yang

	cerita yang ada dalam cerita Panji, terutama Panji Asmorobangun dan Galuh Candrakirana, yang secara keseluruhannya digambarkan sebagai manusia yang memiliki moralitas yang sangat tinggi.	baik sesuai dengan moral yang baik.
--	--	-------------------------------------

Manuaba, dkk (2013:63)

B. Penelitian Yang Relevan

Warto (2012) dalam jurnal berjudul *Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi* menyatakan bahwa saat ini nilai-nilai budaya lokal khususnya Wayang Beber terdesak oleh nilai-nilai modernitas, untuk itu diperlukan revitalisasi Wayang Beber agar budaya lokal ini tetap hidup. Salah satu alternatifnya adalah melalui pembelajaran Sejarah yang terintegrasi dengan Wayang Beber. Dengan memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Wayang Beber diharapkan dapat meningkatkan kesadaran budaya peserta didik. Dalam Wayang Beber lakon ceritanya adalah Panji.

Karsono H Saputra. *Cerita Panji: Representasi Laku Orang Jawa dalam Jurnal Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara*. menyatakan bahwa dalam cerita Wayang Beber adalah mengisahkan cerita Panji. *The story for the wayang beber is taken from the Panji stories*” (Wardani, Nugraheni & Endang Widiyastuti, 2013). Dalam Wayang Beber Pacitan cerita yang dikisahkan adalah cerita panji. Isinya mengenai kepahlawanan dan percintaan yang berpusat pada dua tokoh utama, yaitu raden Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun, dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana. Cerita Panji, yaitu (1) kesejarahan, (2) edukatif, (3) keteladanan, (4) kepahlawanan, (5) budaya, (6) estetika, (7) kearifan lokal, (8) ekologi, (9) politik, dan (10) moral.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Wayang beber dapat dimasukkan dalam pembelajaran Sejarah. S. Hamid Hasan (2011) dalam jurnalnya yang berjudul *History Education As An Educational Medium To Embody The Spirit Of Nationality*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pelajaran sejarah sangat penting dalam membangun sikap

nasionalisme. Pelajaran sejarah sebagai media untuk pendidikan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dalam diri siswa.

Pembelajaran Sejarah di dalam kelas membutuhkan model yang bermakna karena terkait dengan nilai-nilai. Model yang digunakan adaah CTL. Shawn M. Glynn dan Linda K. Winter dalam jurnal berjudul *Contextual Teaching and Learning of Science in Elemntary Schools* menyatakan bahwa temuan menunjukkan bahwa kondisi yang mendorong penerapan strategi CTL adalah interaksi kolaboratif dengan siswa, tingkat aktivitas yang tinggi dalam pelajaran, kaitan dengan konteks dunia nyata, dan integrasi konten sains dengan bidang konten dan keterampilan lainnya. Selanjutnya, strategi CTL paling baik diterapkan saat guru menggunakannya bersamaan dengan teknik pengelolaan kelas yang baik.

Wayang sebagai media pendididian masih relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon dan ceritanya dapat dimasukkan dalam pembelajaran Sejarah. Cohen, Matthew Isaac dalam jurnalnya *Contemporary "Wayang" in Global Contexts* menyatakan norma dan nilai tradisional berdiri di jalan eksperimen radikal dengan bentuk "wayang" sampai era postkolonial di Indonesia. Budaya memang mempunyai posisi tersendiri dalam pendidikan. Seperti yang diungkapkan Ortuno, Marian Makyllo Ortuno dalam tulisannya yang berjudul *Teaching Language Skills and Cultural Awreness with Spanish Paintings*, menunjukkan bahwa penggunaan material otentik yang menarik secara visual di kelas memiliki efek positif dan pasti untuk memperoleh bahasa dan membentuk sikap budaya. Dengan kecenderungan mengembangkan cara kreatif menggunakan waktu kelas untuk mencapai kemampuan bahasa dan budaya, pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan bahasa, sastra, sejarah, dan seni muncul sebagai cara yang sangat efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Studi ini menguraikan manfaat menggunakan slide atau reproduksi lukisan Spanyol lainnya dari abad keenam belas sampai abad ke-20 untuk mempromosikan pembelajaran bahasa dan budaya dan menawarkan saran praktis tentang bagaimana menggabungkan sumber daya ini ke dalam kurikulum.

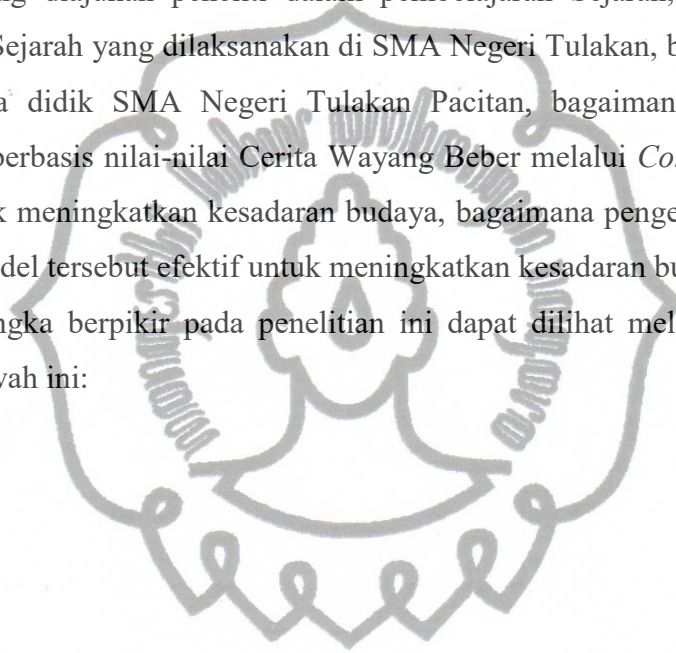
Berdasarkan penelitain diatas dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena beberapa hanya mewakili pada variable – variable tertentu. Penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang nilai nilai dalam cerita wayang beber dalam pembelajaran sejarah, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karna itu, penelitian ini akan mengkaji pada pengembangan model pembelajaran CTL yang berbasisi nilai – nilai cerita wayang beber untuk meningkatkan kesadaran budaya. Selain itu, model pembelajaran ini

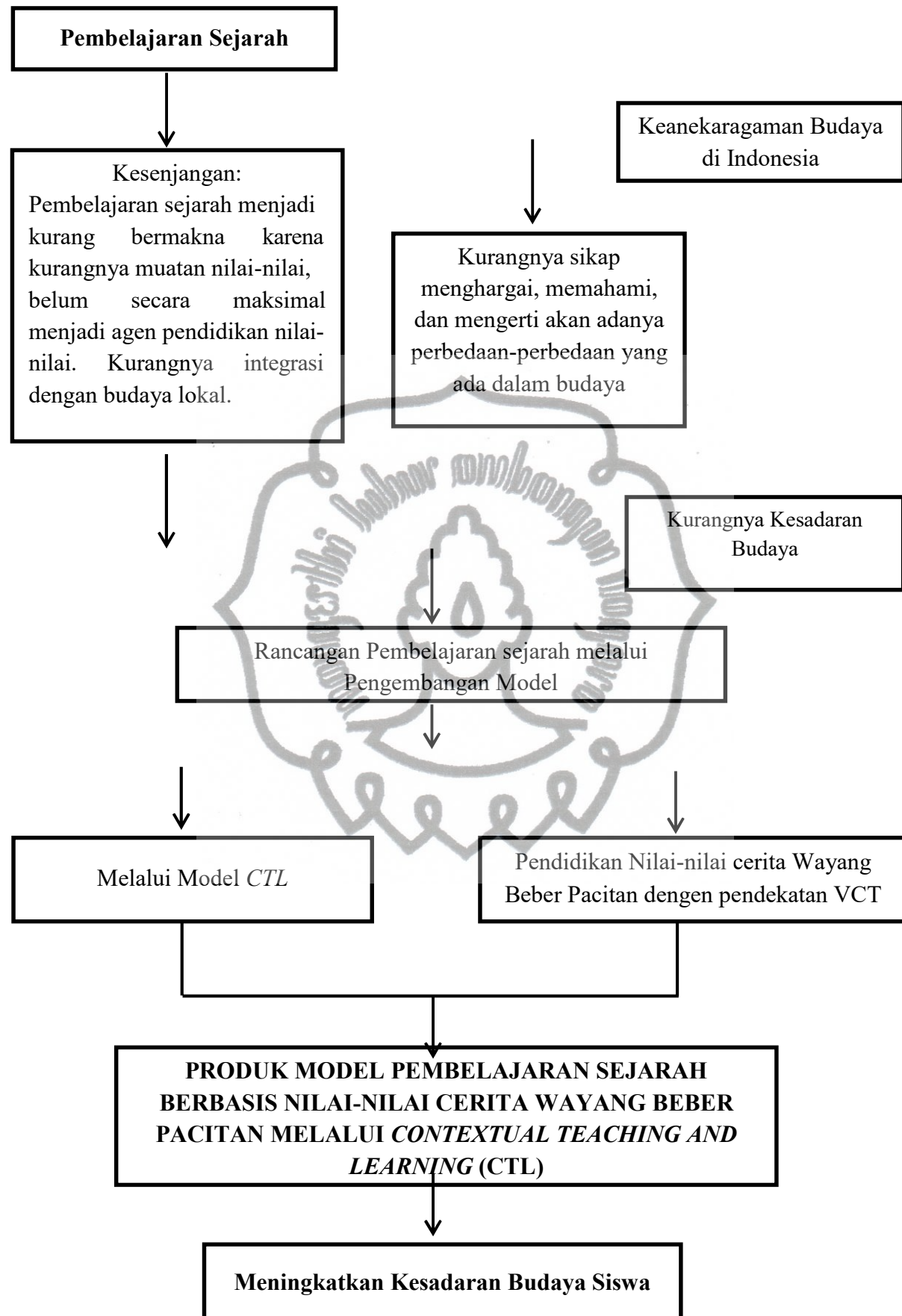
mendorong siswa untuk memahami nilai – nilai dalam cerita wayang beber yang dapat dipahami oleh siswa sehingga memunculkan kesadaran budaya dalam diri siswa.

C. Kerangka Berpikir

Terkait dengan pembelajaran Sejarah berbasis nilai-nilai cerita Wayang Beber ditekankan pada kesadaran budaya. Dengan diberikannya pemahaman mengenai pentingnya mencintai dan melestarikan budaya lokal, maka diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti dalam pembelajaran Sejarah, bagaimana kondisi pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan di SMA Negeri Tulakan, bagaimana kesadaran budaya peserta didik SMA Negeri Tulakan Pacitan, bagaimana kebutuhan model pembelajaran berbasis nilai-nilai Cerita Wayang Beber melalui *Contextual Teaching & Learning* untuk meningkatkan kesadaran budaya, bagaimana pengembangan modelnya, dan apakah model tersebut efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya peserta didik.

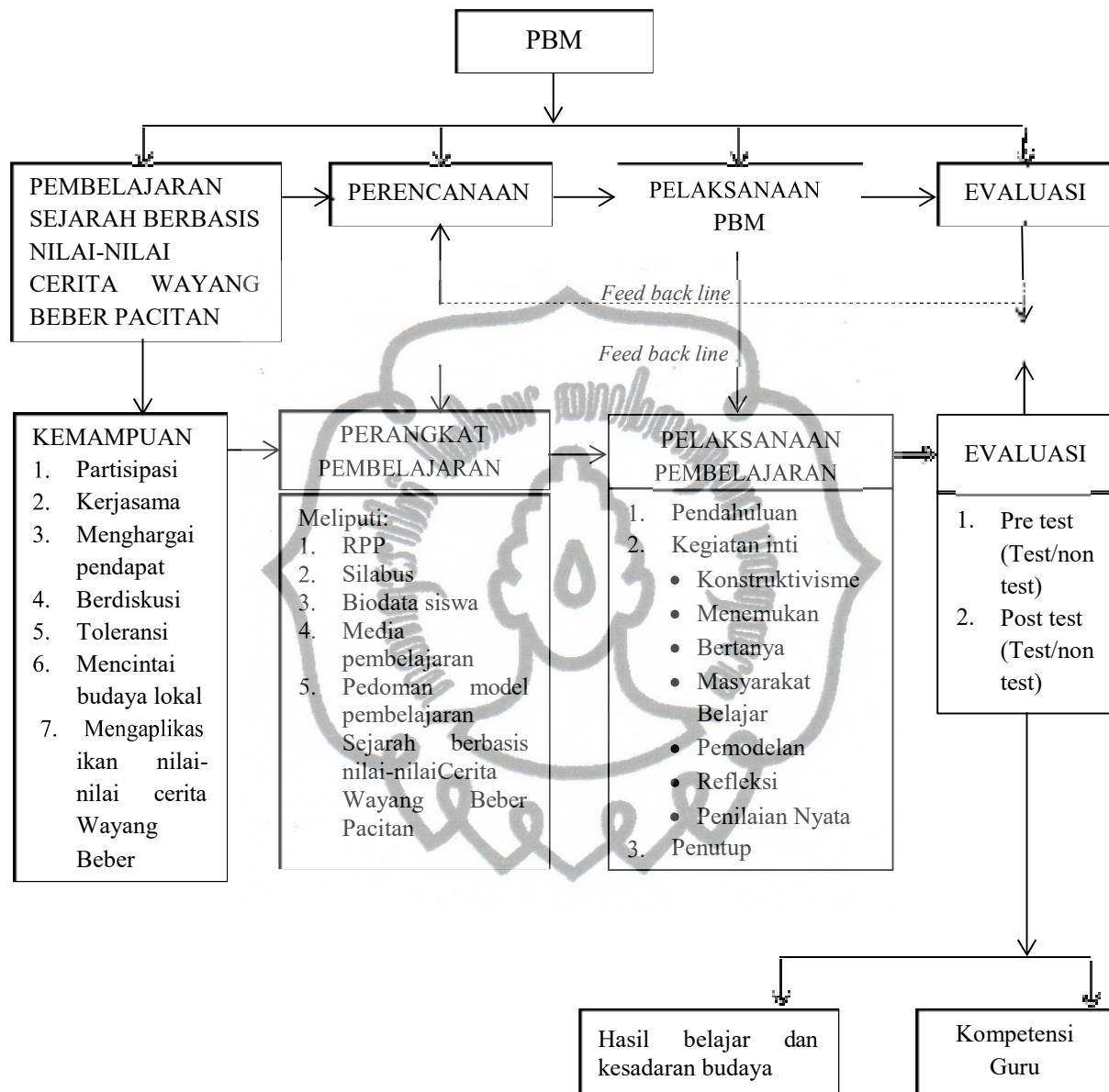
Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel kerangka berpikir di bawah ini:





Bagan 2.4 kerangka berfikir

D.Model Hipotetik



Bagan 2.5 model hipotetik

commit to user